

**SIKAP NASIONALISME DALAM PEMAHAMAN MAKNA
SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA**
(Penelitian Pada Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo)

Trisnowaty Tuahunse

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

Abstract: Nationalism attitude, understanding the Indonesia national movement, grow through Indonesian struggle to oppose colonialism and imperialism in a great deal to fight and defend Indonesia independence. A Relevance and essential of Indonesia national movement is inspired the nationalism which is need to proses own country. Nationalism is contained basic elements such as the unity and integrity. And the essential of unity or nationalism is not based and group, ethnic, race, language, or religion. Event thought the ethnics, culture and religion are the social factor but by the unity and integrity, realization of nationalism so the society diversity is merged becomes mono socio cultural, it is one nation, on language and one culture of Indonesia. To defend nation exists in this period and future, it is not apart from globalization stress so the unity and integrity were needed or nationalism from all the component of nation in life to mingle the society nation and state. The fieldwork prove that most of the students of UNG Gorontalo still consistent with the unity and integrity or nationalism in socio cultural, socio economic, and socio politic life even trough the changes happened in the social order of society life. However, the nationalism nowadays must be accommodative and adaptive in every aspects of nation, state and society life in other to nation existence can be defended.

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia bahwa semangat nasionalisme rakyat Indonesia telah diwujudkan dalam perjuangan merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan. Semangat nasionalisme dan patriotisme merupakan respon bangsa Indonesia terhadap penjajah Belanda. Memang nasionalisme Indonesia sukar dipahami tanpa pengetahuan latar belakang kolonialisme Belanda.

Perjuangan Pergerakan Nasional Indonesia yang diawali dengan lahirnya kebangkitan nasional tahun 1908 merupakan cikal bakal tumbuhnya nasionalisme Indonesia, yang kemudian dipertegas lagi dengan sumpah pemuda 28 oktober 1928 yang merupakan cetusan dan konsensus bangsa

untuk mengembangkan nusantara menjadi satu Negara Indonesia, dan mencapai bentuk secara nyata tanggal 17 Agustus 1945 sebagai konkritisasi semangat nasionalisme.

Pengertian nasionalisme (kebangsaan) pada umumnya mencakup tentang ketaatan suatu bangsa sendiri lebih dari bangsa lain (Azhar,1996). Sedangkan Bauer menekankan bahwa nasionalisme adalah satu persamaan perangai /karakter yang timbul karena persamaan nasib atau pengalaman (Hardjosatoto, 1980).

Dengan demikian maka semangat nasionalisme merupakan "psychological state of mind" yang harus dibangkitkan dan dihidupkan (Suhartono;1994:8). Jadi relevansi penting perjuangan pergerakan nasional Indonesia adalah perwujudan nasionalisme dan pelanjutan bentuk bangun bangsa Indonesia menjadi suatu bangsa yang sungguh-sungguh bersatu, bukan saja secara politis, idiologis, dan geografis. Namun juga dipahami dari dimensi sosial budaya dengan segala aspek-aspeknya secara totalitas.

Harus diterima fakta bahwa keberadaan ragam cultural, adat istiadat, agama, dan bahasa adalah fakta bangsa, fakta sosial.Namun kita harus konsisten dengan kebhinekaan dalam wadah Negara kesatuan untuk mempertahankan eksistensi bangsa, agar kondisi pluralistic tidak menjadi potensi yang mengancam disintegrasi bangsa.

Bagi bangsa Indonesia di mana keaneka ragaman etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang di masing-masing daerah diseluruh wilayah tanah air, memberikan suatu konsekuensi logis alami, bahwa pluralisme visi atau orientasi serta aspirasi merupakan fakta obyektif yang harus diterima dan dihormati (Siswomihardjo,1998).

Akhir_akhir ini menunjukkan bahwa rasa kesukuan sering muncul lebih intens dari pada rasa kebangsaan. Munculnya kekacauan atau konflik didaerah-daerah tertentu seperti di Ambon, Poso, Aceh, Irian Jaya yang menuntut otonomi daerah yang lebih luas akan menjurus kearah perpecahan dan kerusuhan yang berkepanjangan, dan akan berdampak pada paham kebangsaan yang makin kabur. Menurut Soerjanto Poespowardoyo(1999;71), bahwa rapuhnya rasa kebangsaan mmerupakan masalah sentral yang selanjutnya merupakan konteks yang perlu selalu diperhitungkan dalam menimbulkan berbagai isu dalam permasalahan, agar tidak terjadi solusi dan jalan keluar bersifat konsuistik dan fragmentaris. Lebih lanjut Surjanto menjelaskan bahwa gagalnya usaha menanamkan rasa kebangswaan dalam praksis penyelenggaran negara, membuka peluang bagi tumbuhnya kecemburuan, ketidakpuasan, konflik sosial dan gagasan separatisme, Gejala-gejala sosial seperti tersebut diatas lebih merupakan manifestasi atau akibat

dari terpuruknya rasa kebangsaan atau nasionalisme, dan bukanlah penyebab ataupun pendorong terjadinya keretakan solidaritas bangsa atau persatuan dan kesatuan bangsa.

Oleh sebab itu, semua aspek heterogenitas menjadi bahan acuan bagi penciptaan nasionalisme yang dijiwai semangat persatuan dan kesatuan yang semakin dirasakan urgensinya. Menurut Sutarso(1995:108) bahwa nasionalisme dimasa sekarang bukan sekedar symbol semangat, namun menjadi syarat dengan nilai-nilai. Sebagai nilai, nasionalisme menjadi ukuran etik bagi perilaku pendukungnya.

Namun menjadi bahan pemikiran dan persoalan sekarang bagaimana semangat ataupun nilai-nilai nasionalisme masih tetap tumbuh dan kokoh dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Khususnya dikalangan generasi muda yang dipersiapkan untuk estafet kepemimpinan bangsa dimasa yang akan datang.

Semakin kritisnya masyarakat dan generasi muda khususnya mahasiswa selama ini, disebabkan oleh karena tidak ada keterbukaan atau transparan dalam masalah-masalah yang menyentuh kepentingan masyarakat baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik termasuk hak-hak asasi setiap orang yang harus dihormati dan dilindungi.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengangkat permasalahan sebagai berikut “bagaimana pemahaman mahasiswa tentang nasionalisme dalam kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik selama ini?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan sikap nasionalisme manakah yang masih bertahan dan berubah dalam kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan politik. mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian fenomenologis. Penggunaan jenis dan pendekatan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan data temuan berupa keterangan atau pernyataan-pernyataan dari responden sesuai dengan kenyataan yang ada. Dengan kata lain peneliti berusaha memahami gejala-gejala yang timbul dari aktivitas mahasiswa dilingkungan kampus baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

Kehadiran peneliti dalam konteks pengambilan data mutlak diperlukan. Dengan kata lain kehadiran peneliti dilakukan terus menerus

untuk memperoleh data yang akurat yang diperlukan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Gorontalo. Pemilihan Universitas Negeri Gorontalo sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan atas jumlah mahasiswa 75 % terdiri dari berbagai etnis sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian.

Untuk menentukan informan dalam penelitian kualitatif didasarkan pada pertimbangan peneliti yang sifatnya purposive sampling dengan kecenderungan peneliti memiliki informan yang dianggap mengetahui masalah-masalah yang diteliti. Patton mengemukakan bahwa di dalam pelaksanaan pengumpulan data, pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data (dalam Sutopo,1996).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan (1) teknik observasi berperan pasif artinya peneliti tidak melibatkan diri secara langsung terhadap aktivitas mahasiswa yang menjadi obyek penelitian, peneliti hanya sebagai pengamat pasif dan tidak berperan sebagai apapun. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan informal yaitu mengamati sikap dan tindakan (aktivitas) yang dilakukan mahasiswa di lingkungan kampus baik di dalam kelas dan diluar kelas. (2) Wawancara mendalam, yang sifatnya lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan dapat dilakukan berulang pada informan yang sama. Semakin terfokus pertanyaan yang diajukan, semakin rinci dan mendalam informasi yang diperoleh. Data yang telah berhasil diperoleh, dikumpulkan, dicatat dan dikelompokkan untuk kemandirian dan kebenarannya, yang kemudian diuji melalui validitas data dengan cara menggunakan triangulasi data.

Menurut Patton (dalam Sutopo,1996) bahwa ada empat macam teknik triangulasi data: (1) Data triangulation, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data yang sama; (2) Investigation triangulation, pengumpulan data dilakukan oleh beberapa peneliti; (3) Metodologi triangulation, dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda; (4) Theoretical triangulation, data dianalisis dengan menggunakan beberapa perspektif teoritis yang berbeda. Proses analisisnya menggunakan analisis interaktif. Milles dan Huberman (dalam Sutopo,1996) mengemukakan ada tiga komponen analisis interaktif: yaitu reduksi data; data display atau sajian data; dan verification atau menarik kesimpulan. Dalam proses analisis peneliti tetap bergerak diantara komponen analisis dengan menumpulkan data selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Tahap terakhir peneliti akan mendeskripsikan secara luas dengan tetap memperhatikan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang secara teoritis berhubungan dengan

tema yang telah disusun, agar penelitian dapat mendekati apa yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Hasil

Tabel 1. pendapat responden terhadap nasionalisme dan kehidupan sosial budaya

Pernyataan	Frekuensi	Responden
Perlu dipertahankan	39	86,67
Kurang perlu dipertahankan	6	13,33
Tidak perlu dipertahankan	0	-
Jumlah	45	100%

Dari table 1. diperoleh bahwa, 39 responden atau 86,67 persen dari 45 responden menyatakan bahwa nasionalisme dalam kehidupan sosial budaya perlu dipertahankan, sedangkan 6 responden atau 13,33 persen nasionalisme dalam kehidupan sosial budaya kurang perlu dipertahankan.

Tabel 2. pendapat responden terhadap nasionalisme dalam kehidupan sosial ekonomi.

Pernyataan	Frekuensi	Responden
Perlu dipertahankan	32	71,11
Kurang perlu dipertahankan	13	28,89
Tidak perlu dipertahankan	0	-
Jumlah	45	100%

Dari table 2 diperoleh bahwa 32 responden atau 71,11 persen dari 45 responden menyatakan bahwa nasionalisme dalam kehidupan ekonomi masih perlu dipertahankan, sedangkan 13 responden atau 28, 29 persen menyatakan kurang menerima nasionalisme dalam kehidupan sosial ekonomi.

Table 3. pendapat responden terhadap nasionalisme dalam kehidupan sosial politik.

Pernyataan	Frekuensi	Responden
Perlu dipertahankan	17	37,38
Kurang perlu dipertahankan	28	62,22
Tidak perlu dipertahankan	0	-
Jumlah	45	100%

Dari table 3 diperoleh bahwa sebanyak 17 responden atau 37,38 persen dari 45 responden menyatakan bahwa nasionalisme dalam kehidupan sosial politik perlu dipertahankan sedangkan 28 responden atau 62,22 persen kurang menerima nasionalisme dalam kehidupan sosial politik dipertahankan.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh pada table 1 pernyataan responden menunjukkan bahwa secara umum nasionalisme dalam kehidupan sosial budaya akan tetap dipertahankan sesuai dengan data 32 responden atau 71,11 persen yang mendukungnya. Sekalipun perubahan yang terjadi disegala bidang akhir-akhir ini namun tidak melunturkan semangat nasionalisme dalam wujud monososio kultural. Yang terpenting adalah tidak saling menutup diri atau melihat dan mencari perbedaan satu dengan yang lainnya, namun tetap loyal kepada kesetiakawanan sosial dan kesetiakawanan sosionasionalisme dengan segala wujud penerapannya. Nasionalisme semakin kokoh bila loyalitas primordial dan pengaruh unsur-unsur budaya semakin kecil.

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa 32 responden atau 71,11 persen menyatakan bahwa nasionalisme sosial ekonomi perlu dipertahankan, Sekalipun pertumbuhan dan perkembangan ekonomi rakyat mengalami keterpurukan namun dalam pelaksanaannya tidak boleh menyimpang dari apa yang telah diamanatkan oleh Pancasila undang-undang dasar 1945. Akan tetapi dari 45 responden terdapat 13 responden atau 28,89 persen yang menyatakan nasionalisme dalam kehidupan sosial ekonomi kurang perlu dipertahankan. Hal ini disebabkan karena pembangunan ekonomi yang tidak merata dan tidak seimbang bagi setiap wilayah atau daerah akan menimbulkan kecemburuan sosial dan kesenjangan ekonomi yang dampaknya menimbulkan perpecahan maupun kekerasan ataupun konflik sosial. Aktualisasinya bahwa paradigma pembangunan ekonomi disamping telah menimbulkan hasil yang berarti tapi ternyata telah menimbulkan kesenjangan ekonomi antar wilayah, antar sektor dan antar kelompok masyarakat.

Memperhatikan pernyataan responden pada table 3 diperoleh hasil 17 responden atau 37,38 persen dari 45 responden menyatakan bahwa nasionalisme dalam kehidupan sosial politik perlu dipertahankan sedangkan 28 responden atau 62,22 persen yang menyatakan nasionalisme dalam kehidupan sosial politik kurang perlu dipertahankan. Ini menunjukkan bahwa nasionalisme dalam kehidupan sosial politik mahasiswa UNG mengalami perubahan. Hal ini terbukti dengan adanya reformasi dan demokrasi yang

telah memperngaruhi kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Rakyat Indonesia telah melaksanakan hak-hak asasinya terutama dalam menentukan hak politik sesuai dengan hati nurani, tanpa paksaan dari manapun akan tetapi yang memprihatinkan adalah kebebasan rakyat dalam berdemokrasi yang menyimpang dari pancasila undang-undang dasar 1945 malah menimbulkan dan memicu kekuatan-kekutan yang menentang dan menghambat persatuan kesatuan dan keutuhan bangsa. Buktinya konflik dan kekerasan terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa kebebasan berpolitik tidak sesuai dengan koridor demokrasi. Jadi nasionalisme dalam kehidupan sosial politik masih perlu dicermati karena adanya masalah kesenjangan ekonomi, demokrasi dan perlindungan warga Negara. Kegagalan system Negara dalam memberikan kesejahteraan rakyat dan perlindungan warganegara dapat makin memperkuat primordialisme yang akhirnya akan mengancam eksistensi bangsa. Oleh sebab itu demokrasi merupakan aspek penting yang berkaitan dengan upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia serta perlindungan hak-hak warga Negara. Demokratisasi juga merupakan fenomena yang terus berkembang dalam proses pembangunan bangsa. Upaya ini berorientasi pada aktualisasi dan merelefansikan nasionalisme dari tantangan baru yang bermuara pada kesatuan dan persatuan serta eksistensi bangsa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi bangsa Indonesia vista histories sudah jelas bahwa proses perkembangan nasionalisme yang mengintegrasikan sebagai golongan ataupun etnis menjadi kesatuan yang berbentuk Negara nation.
2. Indonesia sebagai Negara kaya etnik menyimpan potensi konflik yang sangat besar yang dapat mengganggu pertumbuhan nasionalisme.
3. Masyarakat Indonesia yang pluralistik harus memertahankan kebinekaan bangsa yang menyatu baik idiologi, geografis dan sosiokultural untuk eksisnya Negara kesatuan republik Indonesia.
4. Terjadinya kekerasan didaerah-daerah menunjukkan bahwa nilai-nilai persatuan dan kesatuan atau nasionalisme sebagai alat perekat bangsa mengalami kemunduran dan akan mempengaruhi terjadinya disintegrasi bangsa.
5. Integrasi bangsa menuntut sikap keterbukaan dari berbagai golongan dan kelompok. Karena sikap keterbukaan akan makin bermakna terutama bagi

masyarakat yang pluralistic, khususnya dalam rangka menumbuhkan saling pengertian, saling menghormati, dialog, dan kerjasama.

Saran

1. Bagi bangsa yang majemuk seperti Indonesia, ruang hidup harus diberikan kepada semua suku, agama, ras dan golongan untuk mengembangkan rasa solidaritas, kemajuan diri, dan perlakuan adil agar kelompok SARA tidak merasa terancam oleh kelompok lain.
2. Untuk pengembangan pola interaksi yang berdasarkan keadilan sebaiknya dengan menghapus praktek eksploitasi, kekerasan dan KKN.
3. Memberikan otonomi daerah sebagai kebijakan politik harus menerapkan distribusi kekuasaan secara proposional bagi masing-masing daerah atau propinsi dengan perbandingan pendapatan di daerah pusat secara adil dan memadai bagi daerah.
4. Pengembangan politik terutama dalam proses reformasi haruslah berdasarkan pada moralitas sebagaimana tertuang dalam sila-sila Pancasila sehingga praktek yang menghalalkan segala cara harus segera diakhiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Mohammad.1996. *Filsafat Politik Perbandingan Antar Islam Dan Barat*. Jakarta PT. Raya Grafindo Persada.
- Azwar, Sayarifuddin.1995; *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Hardjosatoto, Suhartoyo.1980.*Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Suatu Analisis Ilmiah*, Yogyakarta, Hiberty.
- Soetarso, Joko.1995. *Islam dan Perjuangan MelawanKolonialisme. Tinjauan Historis Pertumbuhan Akar Nasionalisme Indonesia*. Surakarta : Akademika No3.
- Suhartono. 1994: *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi. 1908-1945*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Supriyanto, Eko.1995.*Dimensi Nasionalisme Dalam Pebyusunan Ketahanan Nasional*. Analisis Pendekatan Asta Gatra. Surakarta: Akademika No 3.
- Sutopo, Heribertus. B.1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*: Surakarta: Universitas Sebelas Maret.